

**KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATERI LARUTAN
ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT DI SMA NEGERI 1 SURABAYA
PADA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)**

**(SOCIAL SKILL OF STUDENT CLASS X ON ELECTROLYTE AND
NON ELECTROLYTE SOLUTION TOPIC IN SMA NEGERI 1
SURABAYA WITH IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE
LEARNING MODEL WITH *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) TYPE)**

**Isdianti Fitria Yunani, dan Bertha Yonata
Jurusan Kimia FMIPA Unesa
Hp 085732498891, e-mail : isdianti_fitriayunani@yahoo.com**

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa yang meliputi keterampilan berkomunikasi (bertanya dan menyampaikan ide atau pendapat), keterampilan menjadi pendengar yang baik, dan keterampilan bekerjasama serta hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Surabaya. Rancangan penelitian ini menggunakan "*one shoot case study*". Metode pengumpulan data keterampilan sosial melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa yang meliputi aspek bertanya pada pertemuan I dan II mendapat kategori baik, aspek menyampaikan ide atau pendapat pada pertemuan I mendapat kategori buruk dan pertemuan II mendapat kategori baik, aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I dan II mendapat kategori sangat baik, serta aspek bekerjasama pada pertemuan I dan II mendapat kategori sangat baik.

Kata kunci : Keterampilan Sosial, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS), Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit

Abstract : The aims of this research are to figure the students social skills including communication skills (asking as well as contribute ideas or opinions), the skills to be a good listener, and collaboration skills and student learning outcomes through the application of learning models of cooperative *Think-Pair-Share* (TPS) type. Objective of this study is the students in class X SMA Negeri 1 Surabaya. The design of this study using the "*one shoot case study*". Data collection methods for social skills through observation using the observation sheet. The results of this study indicate that (1) students social skills that include asked aspect have good categories at the meeting I and II, present an idea or an opinion aspect have bad category at the meeting I and good category at the meeting II, aspect of being good listener at the meeting I and II have very good categories, and cooperation aspect at the meeting I and II have very good categories.

Key words : Social Skill, Cooperatif Learning Model *Think-Pair-Share* (TPS), Electrolyte and Non Electrolyte Solution

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa [1]. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.

Perkembangan dan perubahan yang secara terus-menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada, salah satunya dengan diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan.

Kimia adalah salah satu di antara ilmu-ilmu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang dipelajari di SMA (Sekolah Menengah Atas) yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, perubahan materi, dan energi yang menyertai perubahan. Dalam mempelajari ilmu kimia, senantiasa berhadapan dengan masalah dan memecahkan masalah secara sistematis. Ada dua hal yang terkait dalam kimia, yaitu kimia sebagai produk dan kimia sebagai proses. Oleh karena itu, ketrampilan sosial sangat diperlukan dalam pembelajaran kimia misalnya pada saat bekerja sama dalam praktikum di laboratorium. Pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk.

Dari hasil angket pra penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surabaya pada tanggal 15 November 2011 dengan jumlah 36 siswa diperoleh sebanyak 27,78% siswa merasa kesulitan pada materi Larutan elektrolit dan Non Elektrolit. Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit merupakan materi pokok yang menurut KTSP diajarkan di SMA kelas X semester genap. Materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit memiliki karakteristik, antara lain membutuhkan kejelian dalam menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan, mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan data hasil percobaan, dan mengelompokkan larutan elektrolit berdasarkan jenis ikatan. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit dapat diajarkan dengan beberapa model pembelajaran. Selama proses pembelajaran, diharapkan siswa memiliki pengalaman belajar yaitu memahami konsep-konsep tersebut melalui suatu diskusi kelas sehingga siswa mampu membangun pemahaman mereka sendiri melalui bantuan teman sebaya [2].

Berdasarkan karakteristik tersebut dan didukung hasil angket siswa diperoleh sebanyak 33,33% siswa belum berani untuk mengemukakan pendapat, 11,11% kurang berdiskusi dengan temannya, dan 8,33% kurang bekerjasama. Hal ini mengidentifikasi adanya keterampilan sosial siswa yang masih kurang. Dalam hal ini, pada pembelajaran sebelumnya guru menggunakan model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dan menggunakan laboratorium kering pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Model pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang berpusat pada guru. Dengan model pembelajaran langsung, sudah dilaksanakan diskusi kelompok, tetapi beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok tersebut. Hal ini

dikarenakan jumlah siswa dalam kelompok tersebut terlalu banyak yaitu terdiri dari 4-5 siswa sehingga menyebabkan beberapa siswa dalam kelompok tersebut kurang berdiskusi dengan temannya dan hanya beberapa siswa saja yang melakukan diskusi kelompok. Adapun kelemahan dalam pengajaran langsung, yaitu model pengajaran langsung terlalu berpusat pada guru sehingga tidak memberikan waktu kepada siswa untuk berinteraksi sosial (dalam ranah keterampilan sosial) selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang menunjang adanya interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk memacu siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif dalam ranah keterampilan sosialnya.

Untuk mengatasi fakta tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara pemilihan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktifitas sesuai karakteristik materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit. Selain itu, menurut Vygotsky, siswa sebaiknya belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu [3]. Interaksi sosial ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Dilihat dari tingkat perkembangan potensial, kondisi yang dapat dicapai seorang individu melalui bantuan orang lain atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi sosial satu sama lain (teman sebaya) yang disebut juga sebagai keterampilan sosial, meliputi bertanya, kerjasama, menyampaikan ide atau pendapat, dan menjadi pendengar yang baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk

mencapai tujuan bersama [3]. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial [3]. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Tipe *Think-Pair-Share* memiliki kelebihan yaitu memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain [3].

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diterapkan pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit karena model pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik materi larutan elektrolit dan non elektrolit, antara lain membutuhkan kejelian dalam menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan, mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan data hasil percobaan, dan mengelompokkan larutan elektrolit berdasarkan jenis ikatan. Pada Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi atau bekerjasama dengan temannya. Hal ini dikarenakan bahwa tipe *Think-Pair-Share*, kelompok diskusi tidak terlalu banyak yang terdiri dari 2 orang siswa setiap kelompoknya dan diskusi dengan 2 orang siswa lebih efektif dibandingkan dengan diskusi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan sosial siswa yang diamati, meliputi: bertanya, kemampuan bekerjasama dalam berkelompok, menyampaikan ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik. Dan pada pembelajaran ini,

peneliti menggunakan demonstrasi di depan kelas untuk praktikum larutan elektrolit dan non elektrolit sebagai pengganti dari pembelajaran yang sebelumnya yaitu menggunakan laboratorium kering.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Di SMA Negeri 1 Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan ”apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan secara sistematis, faktual (fakta), dan akurat terhadap ketrampilan sosial siswa selama proses belajar mengajar berlangsung yaitu bertanya, menyampaikan ide atau pendapat, bekerja sama, serta menjadi pendengar yang baik. Hal ini didukung oleh aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintak sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit selama proses belajar mengajar berlangsung. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X semester 2 SMA Negeri 1 Surabaya dengan jumlah 26 siswa. Dari 26 siswa hanya 16 siswa yang diamati untuk keterampilan sosialnya. penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen (pre experimental design) dengan rancangan “*One Shoot Case Study*”. *One Shoot Case Study* yaitu eksperimen yang hanya dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding dan pemberian posttest pada tiap akhir pertemuan, peneliti melakukan suatu perlakuan (tindakan) pada satu kelompok sampai untuk suatu

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu : memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mengajar berlangsung, melatih keterampilan sosial siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk mengamati keterampilan sosial siswa yang meliputi bertanya, menyampaikan ide atau pendapat, menjadi pendengar yang baik, dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

periode tertentu. Pada tiap akhir proses diamati atau dievaluasi, perubahan yang terjadi di klaim sebagai akibat perlakuan atau tindakan yang telah dilakukan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah:

Perlakuan posttest

X O

Keterangan :

- X : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit yang menunjukkan keterampilan sosial siswa.
- O : Kemampuan akhir siswa yang meliputi hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan hasil keterampilan sosial siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit pada akhir pertemuan [4].

Pada rancangan penelitian ini, keterampilan sosial siswa diamati pada 8 kelompok (16 siswa) yang dipilih secara acak (heterogen) dengan menyesuaikan posisi tempat duduk kelompok yang memudahkan pengamat untuk melakukan pengamatan. Dalam hal ini, satu pengamat mengamati 2 kelompok (4 siswa) yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 siswa sehingga

jumlah pengamat yang terlibat adalah 4 orang untuk mengamati keterampilan sosial siswa.

Penilaian keterampilan sosial diperoleh dari kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan berdiskusi,

Kategori:

A = sangat memuaskan

B = memuaskan

Dari hasil presentase tersebut maka dapat dideskripsikan berapa persen siswa yang mendapat predikat A dan B pada masing-masing aspek keterampilan sosial pada setiap pertemuan. Dari persentase jumlah siswa yang mendapat predikat A dan B maka keterampilan sosial siswa dipersepsikan

menyampaikan pendapat, dan kerjasama dalam kelompok.

Presentase (%) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\Sigma \text{siswa yang mendapatkan kategori tertentu}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

C = menunjukkan kemajuan

D = memerlukan perbaikan

ke dalam kategori yang mengacu pada Tabel 1.

Persentase	Kategori
0 % – 25%	Sangat buruk
26 % – 50%	Buruk
51% - 75 %	Baik
76% - 100%	Sangat baik

Ridwan [5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan keterampilan sosial dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada dua kali pertemuan. Data keterampilan sosial ini didukung data aktivitas siswa.

Keterampilan sosial komunikasi

Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek, yaitu aspek bertanya dan menyampaikan ide atau pendapat.

Aspek Bertanya

Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi pada aspek bertanya meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dipahami/kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas. Keterampilan dalam aspek bertanya ini dapat diamati pada fase 4 pada sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Pada kelompok 1, pada pertemuan I siswa 1 memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan

siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 2, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Pada kelompok 3, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 4, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 5, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Pada kelompok 6, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I

memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 7, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 8, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapatkan kategori A dan B dalam aspek bertanya pada pertemuan I sebesar 56,25% kategori baik dan pertemuan II sebesar 56,25% kategori baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Johnshon bahwa hal-hal yang termasuk dalam keterampilan sosial poin ke dua yaitu keterampilan saling berkomunikasi secara tepat dan jelas dengan individu lain telah terlaksana [6].

Aspek Menyampaikan Ide atau pendapat

Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi pada aspek menyampaikan ide atau pendapat meliputi keterampilan sosial siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi. Keterampilan dalam aspek menyampaikan ide atau pendapat ini dapat diamati pada fase 2 pada sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Pada kelompok 1, pada pertemuan I siswa 1 memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 2, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada

pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Pada kelompok 3, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 4, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Pada kelompok 5, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 6, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori C. Pada kelompok 7, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 8, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapatkan kategori A dan B dalam aspek menyampaikan ide atau pendapat pada pertemuan I sebesar 37,5% kategori buruk dan pertemuan II sebesar 56,25% kategori baik. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih

mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya [7].

Keterampilan Sosial Aspek Bekerjasama

Keterampilan sosial siswa pada aspek bekerjasama meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal pada LKS. Keterampilan dalam aspek bekerjasama ini dapat diamati pada fase 4 pada sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Pada kelompok 1, pada pertemuan I siswa 1 memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 2, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 3, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 4, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 5, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 6, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori

B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori C dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 7, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 8, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapatkan kategori A dan B dalam aspek bekerjasama pada pertemuan I sebesar 87,5% kategori sangat baik dan pertemuan II sebesar 100% kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut [7].

Keterampilan Sosial Aspek Menjadi Pendengar Yang Baik

Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat. Keterampilan dalam aspek menjadi pendengar yang baik ini dapat diamati pada fase 2 dan fase 4 pada sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Pada kelompok 1, pada pertemuan 1 siswa 1 memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 2, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II

memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B. Pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 3, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 4, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Pada kelompok 5, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori A dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 6, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 7, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori A. Pada kelompok 8, siswa 1 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori B. Sedangkan siswa 2 pada pertemuan I memperoleh kategori B dan pada pertemuan II memperoleh kategori A.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapatkan kategori A dan B dalam aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I sebesar 100% kategori sangat baik dan pertemuan II sebesar 100% kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan Goldon Allport (1954) bahwa hanya kontak fisik saja diantara orang-orang yang berbeda rasa atau kelompok etnik tidak cukup untuk

mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide [3].

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan sosial siswa dalam komunikasi aspek bertanya pada pertemuan I dan II mendapat kategori baik, aspek menyampaikan ide atau pendapat pada pertemuan I mendapat kategori buruk dan pertemuan II mendapat kategori baik, aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I dan II mendapat kategori sangat baik, dan aspek bekerjasama pada pertemuan I dan II mendapat kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran dari penulis antara lain: selama pelaksanaan uji coba terbatas, perlu memperhatikan alokasi waktu di RPP tidak sesuai dengan pelaksanaan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
2. Slavin, E Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek* penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
3. Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
4. Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
6. Muslimin, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
7. Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.